

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAMARICAN KABUPATEN CIAMIS TAHUN 2020

¹ Siti Naelal Fadhilah, ² Tita Rohita, & ³ Ana Samiatul Milah

Abstrak

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang berada diatas batas normal atau optimal yaitu 120 mmHg untuk sistolik dan 80 mmHg untuk diastolik. Hipertensi yang terjadi dalam jangka waktu lama dan terus menerus bisa memicu stroke, serangan jantung, gagal jantung dan merupakan penyebab utama gagal ginjal kronik. Di Indonesia menunjukkan jumlah hipertensi pada pria 12,2% dan wanita 15,5%. Prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 31,7% dari populasi pada usia 18 tahun keatas. Faktor lingkungan yang mempengaruhi tekanan darah antara lain obesitas, stress, peningkatan asupan natrium, konsumsi alkohol yang berlebihan, merokok dan lain lain.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan desain *cross sectional*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas pamarican kabupaten ciamis tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien dengan penyakit hipertensi di wilayah kerja puskesmas pamarican. Sampel yang digunakan berjumlah 91 orang. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat. Uji statistic dengan menggunakan korelasi *Spearman Rank*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020 karena nilai $\alpha > p$ value ($0,05 > 0,000$). Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0.697 yang termasuk kedalam kategori kuat (0.60-0.799).

Kata kunci : Dukungan keluarga, Kepatuhan minum obat, Hipertensi.

Abstract

Hypertension is a condition above where a person's blood pressure is in normal or optimal limits, namely 120 mmHg for systolic and 80 mmHg for diastolic. Hypertension that occurs for a long time and can continue to walk, heart attack, heart failure and the main cause of chronic kidney failure. In Indonesia the number of hypertension in men is 12,2% and women 15,5%. The prevalence of hypertension in Indonesia reaches 31,7% of the population aged 18 years and over. Environmental factors that affect blood pressure include obesity, stress, increased sodium intake, excessive alcohol consumption, smoking and others.

This research is a descriptive analytic study using a cross sectional design approach. The purpose of this study is to determine the relationship between family support and medication adherence to hypertension sufferers in the work area of the Pamarican Community Health Center, Ciamis Regency in 2020. The population in this study were patients with hypertension in the region Pamarican Puskesmas work. The sample used was 91 people. Data was collected by providing a questionnaire on family support and medication adherence. Statistical test used the Spearman Rank correlation.

The result showed that there was a significant relationship between family support and medication adherence to hypertension sufferers in the Pamarican Health Center, Ciamis Regency, 2020 because the $\alpha > p$ value ($0.05 > 0.000$). This relationship is shown by the correlation value of 0.697 which is included in the strong category (0.60-0.799).

Keywords : family support, adherence to taking medication, hypertension.

PENDUHLUAN

Hipertensi atau yang lebih dikenal dengan penyakit darah tinggi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang berada diatas batas normal atau optimal yaitu 120 mmHg untuk sistolik dan 80 mmHg untuk diastolik. Penyakit ini dikategorikan sebagai the silent killer karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Hipertensi yang terjadi dalam jangka waktu lama dan terus menerus bisa memicu stroke, serangan jantung, gagal jantung dan merupakan penyebab utama gagal ginjal kronik (Triyanto, 2014)

Hipertensi berdasarkan ada-tidaknya penyebab dibagi menjadi 2 yaitu Hipertensi Primer dan Hipertensi Sekunder. Hipertensi Primer adalah hipertensi yang terjadi tanpa adanya kondisi atau penyakit penyebab. Faktor risiko penyebab hipertensi Primer diantaranya adalah faktor keturunan, faktor usia, stress fisik dan psikis, obesitas, pola makan tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik. Hipertensi Sekunder adalah hipertensi yang terjadi karena adanya penyakit penyerta, misalnya penyakit ginjal, kelainan hormon (penyakit endokrin), penyakit jantung dan

penyakit pembuluh darah (Yudi Garnadi, 2012).

Menurut World Health Organization (WHO), batas tekanan darah yang masih dianggap normal adalah $\leq 130/85$ mmHg. Bila tekanan darah sudah $\geq 140/90$ mmHg dinyatakan hipertensi (batasan tersebut untuk orang dewasa di atas 18 tahun). Penyakit ini disebut sebagai the silent killer karena penyakit mematikan ini sering sekali tidak menunjukkan gejala atau tersembunyi. Di Belanda lebih dari satu juta orang menderita tekanan darah tinggi tetapi yang mengherankan ialah lebih dari separuhnya tidak mengetahui bahwa mereka adalah penderita tekanan darah tinggi (Kemenkes, 2013).

Peranan faktor genetik pada etiologi hipertensi didukung oleh penelitian yang membuktikan bahwa hipertensi terjadi diantara keluarga dekat walaupun dalam lingkungan yang berbeda. Faktor lingkungan yang mempengaruhi tekanan darah antara lain obesitas, stress, peningkatan asupan natrium, konsumsi alkohol yang berlebihan, merokok dan lain-lain.

Meningkatnya angka kejadian hipertensi menuntut peran tenaga kesehatan untuk melakukan pencegahan dan upaya promosi

kesehatan. Di antara penyakit-penyakit kardiovaskuler (jantung dan pembuluh darah), penyakit hipertensi adalah yang paling dapat dikendalikan. Dua cara utama untuk mengendalikan penyakit ini adalah mengubah pola hidup dan menjalani pengobatan (Sheps, 2012).

Keberhasilan suatu program pengobatan tidak hanya ditentukan oleh diagnosis dan pemilihan obat yang tepat, tetapi juga oleh kepatuhan (compliance) pasien dalam melaksanakan pengobatan tersebut. Pengobatan hipertensi umumnya dilakukan seumur hidup atau pengobatan jangka panjang sehingga kebanyakan pasien tidak meminum obat antihipertensi sesuai dengan yang diresepkan dan menghentikannya setelah 1 tahun (Manurung, 2015).

Keluhan pasien penderita hipertensi dalam menjalani terapi diantaranya program terapi yang lama, banyak obat, efek obat ataupun besarnya biaya pengobatan, dan hal itu merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan terapi ataupun kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Kepatuhan minum obat pada pengobatan hipertensi penting karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah, sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan

organ-organ penting tubuh, seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi (Bustan, 2014).

Salah satu strategi untuk mengatasi ketidakpatuhan adalah dengan memanfaatkan keluarga. Keluarga merupakan sistem pendukung utama terhadap masalah-masalah yang terjadi pada anggota keluarganya. Secara umum orang-orang yang merasa menerima penghiburan, perhatian dan pertolongan yang mereka butuhkan dari seseorang atau sekelompok orang biasanya cenderung lebih mudah mengikuti nasehat medis dari pada mereka yang kurang merasa mendapat dukungan keluarga (Suprianto, 2015)

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang tidak bisa diabaikan begitu saja, karena dukungan keluarga merupakan salah satu dari faktor kontribusi yang cukup berarti dan sebagai faktor penguat yang mempengaruhi kepatuhan pasien (Zainuri, 2015). Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku dari anggota keluarganya yang sakit. Keluarga juga bersifat instrumental dalam memutuskan dimana penanganan harus diberikan (Menurut Friedman (2010) dalam Suprianto (2015)

Hasil Survey Kesehatan

Rumah Tangga (SKRT) tahun 2018 di Indonesia menunjukkan hipertensi pada pria 12,2% dan wanita 15,5%. Penyakit sistem sirkulasi dari hasil SKRT tahun 2015 dan 2018 selalu menduduki peringkat pertama dengan prevalensi terus meningkat yaitu 16%, 18,9%, dan 26,4%. Prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 31,7% dari populasi pada usia 18 tahun keatas. Dari jumlah itu, 66 % mengakibatkan penyakit jantung dan pembuluh darah, dan 60% penderita hipertensi berakhir pada stroke (Kemenkes, 2018).

Angka kejadian hipertensi di Jawa Barat masih tinggi dibandingkan penyakit lain. Pada tahun 2018 jumlah penderita hipertensi di Jawa Barat mencapai 31,7%, stroke (8,3%), penyakit jantung (7,2%), penyakit sendi (30,3%), asma (3,5%), diabetes melitus (5,7%), dan tumor (4,3%) (Dinkes Jabar, 2014).

Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis tahun 2019 diperoleh jumlah hipertensi sebanyak 101.106 jiwa (Dinkes Kabupaten Ciamis, 2019). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis tahun 2019 diketahui bahwa UPTD Puskesmas Pamarican merupakan puskesmas yang memiliki jumlah hipertensi terbanyak ke 2 dengan

jumlah yaitu 8.038 jiwa (150%), dibandingkan dengan UPTD Puskesmas Cikoneng sebanyak 7.135 jiwa (100%), UPTD Puskesmas Banjarsari sebanyak 6.677 jiwa (287%) dan UPTD Puskesmas Payungsari sebanyak 6.327 jiwa (100%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 10 maret 2020 kepada 10 pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican dengan metode wawancara, ditemukan bahwa 8 diantaranya mengatakan tidak teratur minum obat karena merasa kondisi tubuhnya sudah membaik dan keluarga tidak mengingatkan serta tidak nyaman dengan efek samping obat. Sedangkan 2 orang diantaranya mengatakan minum obat secara teratur karena di dukung oleh keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020” Sehingga tenaga kesehatan dapat menentukan rencana serta strategi selanjutnya agar kejadian kekambuhan hipertensi dapat berkurang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan desain *cross sectional* yaitu mengkaji apakah ada hubungan dukungan keluarga (independen) kepatuhan minum obat (dependen).

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

- a. Gambaran Dukungan Keluarga Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020

| No | Kategori | F | (%) |
|---------------|----------|-----------|------------|
| 1. | Baik | 46 | 50,5 |
| 2. | Cukup | 27 | 29,7 |
| 3. | Kurang | 18 | 19,8 |
| Jumlah | | 91 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dukungan keluarga pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020, setengah dari responden memiliki dukungan

keluarga yang baik sebanyak 46 orang (50,5%), hampir sebagian responden memiliki dukungan keluarga yang cukup sebanyak 27 orang (29,7%) dan sebagian kecil responden memiliki dukungan keluarga yang kurang sebanyak 18 orang (19,8%)

2. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020

| No | Kategori | F | (%) |
|---------------|-------------|-----------|------------|
| 1. | Patuh | 63 | 69,2 |
| 2. | Tidak Patuh | 28 | 30,8 |
| Jumlah | | 91 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas diatas diketahui bahwa kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020, sebagian besar responden patuh dalam meminum obat sebanyak 63 orang (69,2%), dan hampir sebagian responden tidak patuh dalam meminum obat sebanyak 28 orang (30,8%).

3. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa dari 46 orang penderita hipertensi yang memiliki dukungan keluarga baik hampir seluruhnya yaitu sebanyak 41 orang (89,1%) patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi, dan sebagian kecil responden yaitu 5 orang (10,9%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi, dari 27 orang penderita hipertensi yang memiliki dukungan keluarga cukup sebagian besar yaitu sebanyak 17 orang (63%) patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi, dan hampir sebagian responden yaitu 10 orang (37%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi, dan dari 18 orang penderita hipertensi yang memiliki dukungan keluarga kurang sebagian besar yaitu sebanyak 13 orang (72,2%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi, dan hampir sebagian responden yaitu 5 orang (27,8%) patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi,

Dari hasil analisa data diperoleh nilai p value sebesar 0,000. Berdasarkan hasil analisa data di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020 karena nilai $\alpha > p$ value ($0,05 > 0,000$). Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0.697 yang termasuk kedalam kategori kuat (0.60-0.799).

PEMBAHASAN

1. Dukungan Keluarga Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020

Dukungan keluarga pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020, setengah dari responden memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 46 orang (50,5%), hampir sebagian responden memiliki dukungan keluarga yang cukup sebanyak 27 orang (29,7%) dan sebagian kecil responden memiliki dukungan keluarga yang kurang sebanyak 18 orang (19,8%). Dari hasil tersebut diketahui bahwa penderita hipertensi yang paling banyak mendapatkan dukungan keluarga dengan kategori baik sebanyak 46 orang (45,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa penderita

hipertensi merasa mendapatkan perhatian dari keluarganya, responden merasa disayangi, dicintai dan dihormati oleh anggota keluarganya. Dukungan keluarga dinyatakan baik jika lansia merasa mendapat bantuan, simpati dan empati yang diberikan oleh keluarga kepadanya baik berupa barang, jasa, informasi, nasehat, yang mana membuat penderita merasa, disayang, dicintai, dihargai dan memiliki semangat atau motivasi untuk selalu sehat.

Menurut Sarafino (2012) bahwa individu membutuhkan orang lain untuk memberi dukungan guna memperoleh kenyamanannya. Individu dengan tingkat dukungan keluarga yang tinggi memiliki perasaan yang kuat bahwa individu tersebut dihargai dan dicintai. Individu dengan dukungan keluarga yang tinggi merasa bahwa orang lain peduli dan membutuhkan individu tersebut, sehingga hal ini dapat mengarahkan individu kepada gaya hidup yang sehat dalam hal ini kepatuhan dalam mengikuti posyandu. Keluarga merupakan support system (sistem pendukung) yang berarti, sehingga dapat memberi petunjuk tentang kesehatan mental klien, peristiwa dalam hidupnya dan sistem dukungan yang diterima. Sistem dukungan

penting bagi kesehatan lanjut usia terutama fisik dan emosi.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2018) yang menyatakan bahwa masih berfungsinya keluarga untuk memperhatikan, menghargai, mencintai, dan membantu berupa materi, informasi, instrument atau bantuan secara langsung dan berupa pujian atas keberhasilan yang dicapai oleh responden. Penyakit kronis seperti hipertensi membutuhkan pengobatan seumur hidup. Hal ini merupakan tantangan bagi penderita yang mengalami hipertensi serta keluarga agar dapat mempertahankan motivasi untuk mematuhi pengobatan selama bertahun-tahun. Salah satu meningkatkan motivasi adalah melalui dukungan keluarga.

Dukungan keluarga dapat dilakukan dengan memberi motivasi, mengingatkan dalam hal minum obat, mendengarkan penderita dalam bercerita, menyediakan biaya pengobatan, mengawasi penderita dalam meminum obat. Dukungan dari keluarga membuat penderita tidak merasa terbebani dengan penyakit yang dideritanya. Dukungan keluarga sebagai suatu koping keluarga dalam menghadapi masalah salah satu anggota keluarganya, sehingga

keluarga dapat meningkatkan semangat dan motivasi untuk berperilaku sehat (Irnawati, 2016)

2. Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020

Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020, sebagian besar responden patuh dalam meminum obat sebanyak 63 orang (69,2%), dan hampir sebagian responden tidak patuh dalam meminum obat sebanyak 28 orang (30,8%). Banyaknya penderita yang patuh dalam meminum obat hipertensi disebabkan karena adanya peran aktif pasien dan kesediaannya untuk memeriksakan kesehatannya ke dokter sesuai dengan jadwal yang ditentukan serta perubahan gaya hidup sehat yang dianjurkan, serta adanya dukungan dari keluarga.

Menurut Ningrum (2018) mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kepatuhan dalam minum obat yaitu sebagian besar pasien memahami instruksi yang diberikan. Hal ini diperkuat oleh Susanto (2015) bahwa pemahaman pasien tentang hipertensi dan tujuan terapi hipertensi dapat mempengaruhi

kepatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) yang meneliti tentang hubungan dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan menjalankan program pengobatan pasien hipertensi di URJ Jantung RSU Dr. Soetomo Surabaya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan bersifat positif antara dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan menjalankan program pengobatan. Keluarga sebagai orang yang terdekat dengan pasien dapat memberikan dukungan agar penderita dapat patuh menjalani pengobatan yang lama.

Sedangkan pada penderita yang tidak patuh dalam meminum obat hipertensi yaitu daya ingat yang mulai berkurang atau lupa dalam mengkonsumsi obat antihipertensi akibat kesibukan bekerja atau akibat dari usia yang semakin tua. Penyebab lain yang diungkapkan oleh pasien yaitu sebagian pasien menghentikan pengobatan apabila gejala yang dialami mulai hilang atau merasa sudah sehat, dan juga efek samping yang ditimbulkan dari obat antihipertensi yang membuat pasien merasa tidak nyaman sehingga pasien memutuskan untuk berhenti minum

obat tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan.

Keberhasilan suatu program pengobatan tidak hanya ditentukan oleh diagnosis dan pemilihan obat yang tepat, tetapi juga oleh kepatuhan (compliance) pasien dalam melaksanakan pengobatan tersebut. Pengobatan hipertensi umumnya dilakukan seumur hidup atau pengobatan jangka panjang sehingga kebanyakan pasien tidak meminum obat antihipertensi sesuai dengan yang diresepkan dan menghentikannya setelah 1 tahun (Manurung, 2011).

Keluhan pasien penderita hipertensi dalam menjalani terapi diantaranya program terapi yang lama, banyak obat, efek obat ataupun besarnya biaya pengobatan, dan hal itu merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan terapi ataupun kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Kepatuhan minum obat pada pengobatan hipertensi penting karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah, sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan organ-organ penting tubuh, seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi (Bustan, 2014).

Menurut Bustan (2017) bahwasanya kepatuhan terkait dengan berbagai

faktor penyebabnya, mungkin karena:

1) Jenuh, harus tiap hari makan obat dan terus menerus, 2) Kesulitan makan obat banyak sekali (misalnya 3 kali sehari) dan banyak setiap hari (dipecahkan dengan memberikan obat long lasting drug, cukup makan sekali sehari), 3) Alasan efek samping (hiccup/ batuk), 4) Alasan kesulitan membawa obat keluar rumah atau dalam perjalanan, 5) Biaya, ketidakmampuan menebus obat. Menurut hasil penelitian Norman (2012), disebutkan bahwa pasien tidak patuh dikarenakan dalam dua minggu terakhir pasien pernah tidak meminum obat antihipertensi secara rutin. Hal lain disebutkan bahwa ketika pasien ingin mengambil obat puskesmas sedang tidak beroperasi sedangkan untuk membeli obat ke apotek pasien tidak memiliki biaya sehingga obat baru dapat pasien minum setelah kembali ke puskesmas.

Hasil penelitian Adriansyah (2010) menjelaskan tentang faktor yang berpengaruh terhadap ketidakpatuhan pasien dalam dalam melaksanakan terapi obat adalah usia, pendidikan, lamanya menderita hipertensi, tingkat kesembuhan yang telah dicapai pasien, rutinnnya pasien melakukan check up, adanya reaksi obat merugikan yang dirasakan oleh

pasien, pasien menjalani pengobatan lain serta mahal biaya pengobatan.

3. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 46 orang penderita hipertensi yang memiliki dukungan keluarga baik hampir seluruhnya yaitu sebanyak 41 orang (89,1%) patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi, dan sebagian kecil responden yaitu 5 orang (10,9%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi, dari 27 orang penderita hipertensi yang memiliki dukungan keluarga cukup sebagian besar yaitu sebanyak 17 orang (63%) patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi, dan hampir sebagian responden yaitu 10 orang (37%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi, dan dari 18 orang penderita hipertensi yang memiliki dukungan keluarga kurang sebagian besar yaitu sebanyak 13 orang (72,2%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi, dan hampir sebagian responden yaitu 5 orang (27,8%) patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi, Dari hasil analisa data diperoleh nilai ρ value sebesar 0,000. Berdasarkan

hasil analisa data di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020 karena nilai $\alpha > \rho$ value ($0,05 > 0,000$). Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0.697 yang termasuk kedalam kategori kuat (0.60-0.799).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Pasien dengan dukungan keluarga yang baik sebagian besar patuh dalam pelaksanaan minum obat. Didapatkan hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dengan arah positif dimana semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin meningkat kepatuhan minum obat.

Menurut Bisnu (2017) dukungan keluarga adalah bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan/penilaian, informasi dan instrumental. keluarga berfungsi mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarganya agar tetap memiliki produktifitas tinggi dalam bentuk mengenal masalah

kesehatan, kemampuan mengambil keputusan untuk mengatasi masalah kesehatan, kemampuan merawat anggota keluarga yang sakit, kemampuan memodifikasi lingkungan agar tetap sehat dan optimal, dan kemampuan memanfaatkan sarana kesehatan yang tersedia di lingkungannya.

Hubungan korelasi yang kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat disebabkan karena hampir setengah responden masih ditemukan tidak patuh minum obat, oleh karena itu diperlukan dukungan keluarga yang terus-menerus sehingga mendapatkan pemahaman yang baik tentang pentingnya minum obat secara teratur. Berdasarkan hasil penelitian diketahui hampir seluruh responden memiliki dukungan keluarga yang baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hampir seluruhnya mendapatkan dukungan emosional dan penghargaan yang baik dimana keluarga selalu mendampingi, mencintai, dan memperhatikan anggota keluarganya selama pengobatan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dukungan keluarga oleh Friedman et al., (2010) yaitu dukungan emosional dan penghargaan dimana keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan

damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan emosional. Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diterima oleh anggota keluarga berupa ungkapan empati, kepedulian, dihargai, perhatian, cinta, kepercayaan, rasa aman dan selalu mendampingi pasien dalam perawatan. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak terkontrol karena seiring dengan lamanya waktu pengobatan, pasien hipertensi membutuhkan orang terdekat yang tinggal serumah yang dapat memberikan dukungan emosional dan penghargaan yang cukup agar pasien merasa dicintai dan tetap semangat menjalani pengobatan.

Penelitian ini juga menemukan dukungan keluarga yang kurang, terutama dukungan instrumental. Responden memberikan jawaban kadang-kadang pada pertanyaan bahwa keluarga membantu membiayai dalam pengobatan, menyediakan fasilitas dan mencarikan kekurangan sarana dan peralatan. Pendapatan yang sedikit dikaitkan dengan dukungan keluarga yang kurang. Salah satu fungsi keluarga yaitu ekonomi dimana keluarga bertugas mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi

kebutuhan anggota keluarga (Harmoko, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian Adhitomo (2014) menjelaskan bahwa hipertensi banyak pada kelompok berpendapatan rendah dibandingkan berpendapatan sedang dan tinggi karena faktor kurangnya biaya untuk memeriksakan diri secara teratur serta tekanan psikologis berkaitan dengan himpitan ekonomi. Kurangnya dukungan instrumental menyebabkan ketidakpatuhan dalam pengobatan karena keluarga tidak mampu menyediakan keperluan terkait pengobatan. Dukungan instrumental yang baik dapat membantu pasien dengan hipertensi untuk mendapatkan fasilitas, sarana, dan kemudahan akses informasi kesehatan yang baik sehingga dapat membantu proses pengobatan.

Sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat antihipertensi dimana sebagian besar responden tidak pernah lupa minum obat antihipertensi dan hampir seluruh responden tidak pernah sengaja tidak meminum obat selama 2 pekan terakhir Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fatmah (2012) yang menyatakan bahwa kepatuhan dalam mengkonsumsi obat merupakan aspek utama dalam penanganan penyakit-

penyakit kronis sehingga dengan memperhatikan kondisi tersebut maka kepatuhan mengkonsumsi obat harian menjadi fokus dalam mencapai derajat kesehatan pasien. Dalam hal ini perilaku pasien dapat dilihat dari sejauhmana pasien mengikuti dan menaati pengobatan yang telah diberikan oleh tenaga medis untuk menghasilkan sasaran-sasaran terapeutik agar tekanan darah dapat terkontrol. Kepatuhan minum obat yang didapatkan dalam penelitian ini juga disebabkan karena tingginya dukungan keluarga yang diberikan oleh anggota keluarga baik dalam bentuk emosional, penghargaan, informasi, dan finansial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020, dari 91 responden dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Dukungan keluarga pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020, setengah dari responden memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 46 orang (50,5%).

2. Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020, sebagian besar responden patuh dalam meminum obat sebanyak 63 orang (69,2%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020 karena nilai $\alpha > p$ value ($0,05 > 0,000$). Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0.697 yang termasuk kedalam kategori kuat (0.60-0.799).

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidika

Lebih memperbanyak literatur bagi peneliti lain di perpustakaan mengenai kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi sehingga mempermudah dalam pencarian data dan materi tentang kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi. Dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi penatalaksanaan keperawatan terhadap hipertensi dan dapat

dikembangkan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa.

2. Bagi Puskesmas

Lebih meningkatkan promosi kesehatan ataupun penyuluhan-penyuluhan kesehatan mengenai kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi misalnya dengan cara melakukan promosi kesehatan melalui penyuluhan gerakan masyarakat baik secara kelompok maupun penyuluhan tatap muka oleh petugas pelayanan kesehatan secara intensif dan berkesinambungan, melakukan kunjungan rumah (home visit). Kemudian untuk cara penyampaian informasi menggunakan cara-cara yang lebih sederhana seperti dengan pembagian leaflet atau brosur mengenai kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi kepada seluruh masyarakat sehingga akan mudah dipahami. Tenaga kesehatan perlu melaksanakan pengelolaan lansia yang mengalami hipertensi dengan cara penatalaksanaan farmakologi untuk mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi.

3. Bagi Penderita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penderita hipertensi agar melakukan pengobatan secara reguler serta

informasi mengenai penyakit komplikasi akibat hipertensi jika pasien tidak patuh dalam melaksanakan pengobatannya.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini hanya meneliti tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pasien lansia dalam kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi. Oleh karena itu maka peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih luas lagi dengan design dan metode penelitian yang berbeda sehingga penelitian akan lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Y . 2019. Hipertensi Pada Penduduk Usia Produktif(15-64 Tahun). HIGEIA Journal Of Public Health Research and Developmen.
- Aryatiningsih, D. 2018. Hipertensi Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. Jurnal Ipteks Harapan, 12,64-77.
- Bustan, Nadjib. 2015. Manajemen Pengendalian Penyakit Tidak Menular. Cetakan Pertama. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Ciamis. Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Ciamis Tahun 2019.
- Erdiansyah, M.M. 2016. Pengaruh Disiplin dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada CV Patakaran Palembang. Journal Ecoment Global, 1.
- Evadewi, P. 2013. Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pasien Di Denpasar Ditinjau Dari Kepribadian Tipe A Dan Tipe B. Jurnal Psikologi Udayana. 1,32-42.
- Damayantie, N. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penatalaksanaan Hipertensi Oleh Penderita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekernan Ilir Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2018. Jurnal Ners Dan Kebidanan.5,224-232.
- Farisi, M. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketaatan Minum Obat Pada Penyakit Kronik. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. 277-280.
- Firmansyah, R. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dukungan Keluarga Dalam Pencegahan Primer Hipertensi. Jkp. 5.
- Maulida F. Desy. 2014. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Ciputat Tahun 2014. (Skripsi) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Masturoh, Imas. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi tahun 2018 Cetakan Pertama.
- Meteng, R. 2016. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Markas Komando Lantamal VIII Manado. E-Jurnal Sariputra. 3.
- Ningrum P. Sandra. 2018. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta. (Skripsi). Universitas ' Aisyiyah Yogyakarta.
- Nursalam, 2015. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 4. Salemba Medika. Jakarta.
- Nurhayati, L. 2019. Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Kontrol Pengobatan Pasien Hipertensi. Jurnal Keperawatan. 5,63-69.

- Prasetyaningrum, 2014. Hipertensi Bukan Untuk Ditakuti. Cetakan Pertama. FMedia. Jakarta.
- Puskesmas Kecamatan Pamarican. 2019. Laporan Tahun Puskesmas Pamarican Tahun 2019. Puskesmas Kecamatan Pamarican
- Rusmini, H. 2019. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Yang Mendapatkan Terapi Antibiotik Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. Jurnal Dunia Kesmas. 8.
- Rottie, J. 2017. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Ruang Rawat Inap Bugenvil RSUD Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. Journal Of Community Dan Emergency.
- Suparyanto, 2011. Pengertian Keluarga.(<http://dr.suparyanto.blogspot.com/2010/10/pengertian-keluarga.html>). diakses tanggal 06 oktober 2011.
- Susanto, Y. 2015. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Cuka Kabupaten Tanah Laut. Jurnal Ilmiah Manuntung. 1,62-67.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Cetakan Ke 19. Alfabeta. Bandung.
- Toulasik A. Yani. 2019. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di RSUD Prof Dr.Wz. Johannes Kupang Ntt. (Skripsi). Universitas Airlangga. Surabaya.
- Wahyudi, C. 2017. Pengaruh Demografi,Psikososial,Dan Lama Menderita Hipertensi Primer Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. Jurnal Jkft. 2,14-28.